

PENGARUH HOMOPHILY BASED COLLABORATIVE LEARNING DAN ACADEMIC ENGAGEMENT TERHADAP WRITING SKILL

Prasetyo Utomo, Made Duananda Kartika Degeng, Yerry Soepriyanto
Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
made.duananda.fip@um.ac.id

Article History

Received: 26 Juni 2024, Accepted: 22 Agustus 2024, Published: 09 Oktober 2024

Abstrak

Writing skill seringkali dianggap sebagai keterampilan yang kompleks dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Writing skill* membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam *grammar* dan *vocabulary* yang lebih besar daripada *listening*, *speaking*, dan *reading*. Sebagai keterampilan yang kompleks, pembelajaran *writing skill* membutuhkan perhatian khusus agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Sebagai contoh dengan menerapkan *collaborative learning* dengan pembentukan kelompok berdasarkan prinsip *homophily*. Model ini menekankan mekanisme belajar secara kolaboratif berdasarkan peminatan topik belajar. Selain itu, penelitian terkait *academic engagement* juga perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *writing skill*. Penelitian ini berjenis *quasi experiment* dengan *posttest only control group design*. Kelas eksperimen menggunakan *homophily based collaborative learning* sedangkan kelas kontrol dengan *collaborative learning*. Pengambilan data dilakukan dengan angket dan posttest. Penelitian ini menemukan kelas dengan *homophily based collaborative learning* memperoleh nilai *writing skill* yang lebih tinggi dibandingkan *collaborative learning*. Pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi juga menghasilkan nilai *writing skill* yang lebih tinggi dibandingkan *academic engagement* rendah. Tidak ditemukan adanya interaksi antara model pembelajaran, *academic engagement*, dan *writing skill*. Selanjutnya, guru dapat menyusun kelompok belajar berdasarkan prinsip *homophily* untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru juga perlu memberikan perlakuan khusus kepada pebelajar dengan *academic engagement* rendah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: *Collaborative Learning; Homophily; Academic Engagement; Writing Skill.*

Abstract

Writing skill is often regarded as a complex ability in English language learning, requiring more precision in *grammar* and *vocabulary* than *listening*, *speaking*, and *reading*. Teaching writing skills effectively requires special attention, such as implementing *homophily-based collaborative learning*, which groups students based on shared interests. This study also investigates the impact of *academic engagement* on writing skills. This quasi-experimental research employed a *posttest-only control group design*. The experimental class utilized *homophily-based collaborative learning*, while the control class used standard *collaborative learning*. Data were collected through questionnaires and posttests. The results indicated that the *homophily-based collaborative learning* class achieved higher writing skill scores compared to the standard *collaborative learning* class. Additionally, students with high *academic engagement* scored higher in writing skills than those with low *academic engagement*. No interaction was found between the learning model and *academic engagement* on writing skills. Therefore, teachers are encouraged to form learning groups based on *homophily* principles to achieve better outcomes and to provide additional support to learners with low *academic engagement* to optimize their results.

Keyword: *Collaborative Learning, Homophily; Academic Engagement; Writing Skill.*

To cite this article:

Utomo, P., Degeng, M. D. K., & Soepriyanto, Y. (2024). Pengaruh homophily based collaborative learning dan academic engagement terhadap writing skill. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(3), 139–148. doi: [10.17977/um038v7i32022p139](https://doi.org/10.17977/um038v7i32022p139)

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar Bahasa Inggris didesain berdasarkan keterampilan yang beragam. Salah satu keterampilan tersebut adalah menulis atau *writing*. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, *writing* seringkali dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks. *Writing* membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam *grammar* dan *vocabulary* yang lebih besar daripada keterampilan *listening*, *speaking*, dan *reading* (Harmer, 1991). *Writing skill* seringkali menjadi konsentrasi pamungkas di dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Seseorang yang mempelajari Bahasa Inggris dapat dikatakan mencapai tingkat kemahiran linguistik secara komprehensif apabila ia juga memiliki *writing skill* yang memadai.

Sebagai keterampilan yang kompleks, pembelajaran *writing skill* membutuhkan perhatian khusus. Setidaknya perhatian tersebut dapat difokuskan dalam hal model pembelajaran dan *academic engagement*. Pertama, pembelajaran *writing skill* dapat dilaksanakan dengan model *collaborative learning*. Model ini menekankan mekanisme belajar secara kolaboratif. Mekanisme ini dapat meningkatkan hasil belajar karena memungkinkan pertukaran wawasan dan gagasan (Rukmi et.al, 2020). Kedua, secara teoretis *academic engagement* diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Collaborative learning merupakan model pembelajaran dimana pebelajar dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan dua hingga tiga orang (Smith, 1993); (Johnson et al., 2007). Format kelompok ini memungkinkan mereka untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Gokhale, 1995). Pebelajar dapat secara aktif berbagi ide, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai hasil belajar (Dillenbourg, 1999). Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hasil bahwa *collaborative learning* secara positif dapat meningkatkan hasil belajar, namun model pembelajaran ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya adalah 1) terdapat potensi pebelajar tidak mengerjakan tugas dengan baik, melainkan sekedar menyalin jawaban kelompok, 2) membutuhkan waktu lebih lama untuk menyeting pembelajaran, 3) munculnya permasalahan karena pebelajar tidak mendapatkan anggota tim yang cocok (Siddiqui et al., 2023).

Berbagai penelitian yang ada hanya mengungkap pengaruh *collaborative learning* terhadap hasil belajar. Di satu sisi, permasalahan yang terjadi di dalam *collaborative learning* sendiri tidak benar-benar mendapatkan perhatian. Penelitian ini dirancang untuk menjembatani permasalahan yang terjadi di dalam *collaborative learning*. Intervensi dilakukan dengan cara memodifikasi proses pembentukan kelompok belajar berdasarkan prinsip *homophily*. Dalam hal ini, selanjutnya *homophily* dapat dikatakan sebagai metode pembentukan kelompok di dalam *collaborative learning*. *Homophily* sendiri merupakan kecenderungan seseorang berinteraksi sosial dengan orang lain yang memiliki nilai dan pandangan yang serupa (Ridwan, 2016). Hal ini dapat mencakup berbagai hal seperti umur, gender, pendidikan, hobi, hingga status sosial (Mcpherson et al., 2001). *Homophily* memiliki berbagai tujuan seperti meningkatkan kualitas komunikasi (Mcpherson et al., 2001), interaksi (Lazarsfeld & Merton, 1954), dan dukungan emosional (McClure, 2021).

Selanjutnya, berkaitan dengan *academic engagement*, pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka terbiasa menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas, mudah menyerah dalam menghadapi tugas yang sulit, menarik diri dari keseruan belajar, terlihat gelisah, seringkali mengalami kebingungan, tidak memiliki ketertarikan dengan pembelajaran, merasa malu, mudah merasa bosan dalam belajar, bahkan menolak pemberian tugas dari guru (Skinner & Belmont, 1993). Jika tanda-tanda tersebut banyak ditemukan dalam diri pebelajar, maka guru harus waspada. Hal ini dikarenakan keberadaan

academic engagement dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar pebelajar di masa mendatang (Sharkey et al., 2008).

Permasalahan *academic engagement* di dalam diri pebelajar dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengakomodasi aspirasi pebelajar (Fadilah et.al, 2021). Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan berbagai cara mengizinkan pebelajar untuk memilih jenis tugas mereka, menjelaskan kepada pebelajar tujuan atau manfaat dari tugas yang mereka pilih, memberikan keleluasaan kepada pebelajar untuk belajar bersama (berkelompok), memberikan pebelajar fleksibilitas target belajar seperti tenggat waktu pengumpulan tugas, menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan memberikan pengetahuan awal sebagai modal pebelajar mengerjakan tugas, dan memberikan umpan balik (Hawthorne, 2008). Selain itu, Langkah-langkah ini secara umum telah diakomodasi di dalam *homophily based collaborative learning*.

Keberhasilan dalam pembelajaran berbasis kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor (Pramono Adi et al., 2020). Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah komunikasi, dukungan sosial, dan kohesi. Komunikasi yang baik antar anggota kelompok sangat penting untuk keberhasilan belajar kelompok (Johnson, 1987). Hal ini mencakup kemampuan untuk berbagi ide, mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kemampuan tersebut merupakan refleksi dari dukungan sosial di dalam kelompok. Vygotsky menjelaskan bahwa dukungan sosial dan emosional dari anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Ketika anggota kelompok merasa didukung dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif dan berkomitmen terhadap proses pembelajaran. Kondisi yang demikian bermanfaat dalam membentuk kohesi yang kuat di dalam kelompok belajar. Slavin menjelaskan kohesi kelompok atau kekompakan di antara anggota kelompok juga memainkan peran penting (Slavin, 1995). Ketika anggota kelompok merasa saling terikat dan memiliki tujuan yang sama, mereka lebih termotivasi untuk bekerja sama dan mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, proses kolaborasi dapat berjalan dengan maksimal. Johnson menjelaskan bahwa keterampilan kolaboratif, seperti kemampuan untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mencapai konsensus, sangat penting untuk keberhasilan belajar kelompok (Johnson et.al, 2007).

Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap *writing skill*, apakah terdapat pengaruh *academic engagement* terhadap *writing skill*, apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *academic engagement* terhadap *writing skill*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP An-Nur Al-Anwar, Bululawang. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah berbasis pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) ini. SMP An-Nur Al-Anwar, Bululawang memiliki visi yang cukup kuat dalam memandang urgensi pembelajaran Bahasa Inggris dengan akan dilaksanakannya program intensifikasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mendorong pebelajar memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang lebih baik. Berdasarkan penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, program intensifikasi akan disusun meliputi habituasi *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa SMP An-Nur Al-Anwar, Bululawang telah memiliki pandangan terhadap pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum pembelajaran mereka.

Selanjutnya, penelitian ini berjenis *quasi experiment*. Kelas eksperimen menggunakan model *homophily based collaborative learning*. Kelas kontrol dengan model *collaborative learning*. Penelitian dilakukan di SMP An-Nur Al-Anwar, Bululawang menggunakan sampel kelas VIID sebagai kelas eksperimen dengan jumlah pebelajar 25 orang dan kelas VIIE sebagai kelas kontrol

dengan jumlah pebelajar 24 orang. Hasil Berdasarkan hasil pretest, kelas eksperimen memiliki nilai kemampuan awal *writing skill* sebesar 53,12 sedangkan kelas kontrol sebesar 54,33. Pengambilan data *academic engagement* dilakukan dengan angket sedangkan *writing skill* dengan *posttest*. Angket *academic engagement* dirancang dengan mencakup aspek *behavioral, emotional, cognitive, dan agentic* (Reeve & Tseng, 2011). Penilaian dalam *posttest* menggunakan rubrik analitik dengan fokus analisa pada aspek *content, organization, grammar, vocabulary, dan mechanic* (Brown, 2004). Data yang digunakan untuk analisis uji hipotesis dalam penelitian ini adalah *academic engagement* dan *posttest writing skill*. Data *pretest* hanya digunakan untuk memberikan gambaran awal kondisi pebelajar sebelum diberikan perlakuan. Adapun desain penelitian ini dijelaskan di dalam tabel 1.

Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial 2x2

<i>Academic Engagement</i>	Model Pembelajaran	
	<i>Homophily Based Collaborative Learning (X₁)</i>	<i>Collaborative Learning (X₂)</i>
Rendah (Y₁)	X ₁ Y ₁	X ₂ Y ₁
Tinggi (Y₂)	X ₁ Y ₂	X ₂ Y ₂

Selanjutnya, kelas dengan model pembelajaran *homophily based collaborative learning* dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi, pembentukan kelompok, akses tugas pembelajaran, proses kolaborasi, dan penilaian-evaluasi. Pertama, pada tahap orientasi pebelajar memperhatikan penjelasan guru tentang rincian proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kedua, pada tahap pembentukan kelompok, guru menunjukkan empat varian lembar kerja pebelajar (LKPD) aspek *writing skill* dalam bab V dengan tema besar “*this is my school*” kepada pebelajar. Topik varian pertama adalah *shopping at school*, varian kedua adalah *gathering at school*, varian ketiga adalah *sport at school*, dan varian keempat adalah *reading at school*. Pebelajar memilih satu varian yang sesuai dengan minat mereka. Pebelajar dengan pilihan varian yang sama berkumpul menjadi satu kelompok besar. Setelah berkumpul dalam kelompok besar, pebelajar membentuk kelompok kecil dengan anggota minimal dua orang dan maksimal tiga orang. Terakhir, pebelajar tidak diperkenankan berkumpul dengan kelompok dengan minat yang berbeda.

Selanjutnya, pada tahap ketiga yaitu akses tugas pembelajaran, pebelajar mengambil LKPD sesuai dengan minat yang telah mereka pilih setelah kelompok telah terbentuk. Keempat, proses kolaborasi dibagi menjadi lima aspek yaitu *interdependency, interaction, responsibility, social skill, group self evaluating*. *Interdependency* menggambarkan kondisi dimana pebelajar saling mengandalkan satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan semua anggota dapat bertanggungjawab selama proses pembelajaran sehingga tidak menghambat satu dengan yang lain. *Interaction* menggambarkan kondisi dimana pebelajar dapat saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya diskusi dalam mengerjakan soal latihan. Pebelajar juga saling memberikan komentar atau bertukar pendapat terhadap jawaban masing-masing. *Responsibility* menggambarkan suatu kondisi dimana pebelajar dapat bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan setiap pebelajar mengisi jawaban pada LKPD masing-masing. Meskipun mereka memiliki soal latihan yang sama, namun mereka dapat menjawab soal dengan versi masing-masing. *Social skill* menggambarkan keterampilan sosial pebelajar yang ditunjukkan dengan terjalannya komunikasi yang baik di dalam kelompok dan terdapat kepedulian kepada sesama anggota. *Group self evaluating* menggambarkan pebelajar dapat mengidentifikasi hal-hal apa saja yang membuat mereka berhasil ataupun terhambat dalam menyelesaikan tugas mereka. Kelima, pada tahap penilaian dan evaluasi pebelajar mengumpulkan LKPD mereka ke meja guru. Berikutnya, pebelajar menyampaikan kesulitan yang dialami dalam mengerjakan LKPD masing-masing dilanjutkan guru memberikan umpan balik terhadap kesulitan yang dialami pebelajar.

Hal mendasar yang membedakan langkah pembelajaran *homophily based collaborative learning* dan *collaborative learning* terletak pada proses pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dalam *homophily based collaborative learning* dilakukan berdasarkan peminatan topik belajar. Peminatan dilakukan dengan cara pebelajar memilih varian tugas yang relevan dengan minat masing-masing. Pada model *collaborative learning*, tidak ada langkah spesifik dalam pembentukan kelompok. Pebelajar membentuk kelompok berdasarkan aturan dasar yaitu pebelajar dengan kemampuan awal yang tinggi tidak diperkenankan berkumpul dalam satu kelompok.

HASIL

Pembahasan terkait hasil statistik deskriptif penelitian ini dijelaskan di dalam tabel 2 sedangkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini dijelaskan di dalam tabel 3.

Tabel 2. Descriptive Statistic of Writing Skill

Variabel	Dimensi	N	Mean	Std. Dev
Model Pembelajaran	Homophily Based Collaborative Learning	25	76.410	9.973
	Collaborative Learning	24	71.021	9.560
Academic Engagement	Rendah	26	70.462	9.403
	Tinggi	23	76.970	9.665

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa kelas dengan *homophily Based Collaborative Learning* memperoleh nilai rata-rata *writing skill* yang lebih tinggi yaitu 76.410 dibandingkan kelas dengan *Collaborative Learning* yaitu 71.021. Terdapat selisih nilai sebesar 5,389 atau 7,053%.

Sementara itu, setelah dilakukan perhitungan hasil angket *academic engagement* dan dilakukan pengategorian dua jenjang yaitu rendah dan tinggi diperoleh hasil terdapat 26 pebelajar dengan tingkat *academic engagement* rendah dan 23 pebelajar dengan tingkat *academic engagement* tinggi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah memperoleh rata-rata *writing skill* yang lebih rendah yaitu 70.462 dibandingkan pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi yaitu 76.970. Terdapat selisih nilai sebesar 6,508 atau 8,455%.

Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 25 pebelajar pada kelas eksperimen dan 24 pada kelas kontrol, karena itu pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan metode Shapiro-Wilk. Adapun nilai Sig. ditemukan 0.064 atau lebih besar dari 0.050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena memenuhi syarat nilai Sig. > 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas diperoleh nilai sig. 0.905 atau di atas 0.05. Sebuah data dianggap memenuhi syarat homogenitas apabila memiliki nilai sig. lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *writing skill* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Tabel 3. Test of Between Subject Effect

Source	Dependent Variable	F	Sig.
Collaborative Learning	Writing Skill Posttest	4.144	.048
Academic Engagement	Writing Skill Posttest	6.044	.018
Collaborative Learning*Academic Engagement	Writing Skill Posttest	.568	.455

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai Sig. pada kolom *collaborative learning* adalah 0.048. Artinya, penerapan *homophily based collaborative learning* dan *collaborative learning* memiliki perbedaan pengaruh terhadap *writing skill*. Dengan demikian pada hipotesis I dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikutnya, nilai Sig. pada kolom *academic engagement* adalah 0.018. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara *academic engagement* rendah dan tinggi terhadap *writing skill*. Dengan demikian pada hipotesis II dapat ditarik

kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terakhir, diketahui bahwa nilai Sig. pada kolom *Collaborative Learning*Academic Engagement* adalah 0.455. Artinya, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran, *academic engagement*, terhadap *writing skill*. Dengan demikian pada hipotesis III dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran *collaborative learning* mampu meningkatkan hasil belajar *writing skill*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Hasil ini sesuai dengan berbagai temuan pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan adanya pengaruh *collaborative learning* terhadap *writing skill* sebagaimana dilakukan oleh Septiani (2018) dan Linda (2019). Dalam konteks yang lebih umum, penerapan *collaborative learning* juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar (Laal & Ghodsi, 2012); (Chandra, 2015); (Gat et al., 2021). Namun demikian, jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan *homophily based collaborative learning*, pembelajaran dengan *collaborative learning* memberikan pengaruh terhadap hasil *writing skill* yang lebih rendah. Artinya, model pembelajaran *homophily based collaborative learning* mampu mendorong hasil belajar yang lebih baik.

Perbedaan antara kelas dengan *homophily based collaborative learning* dan *collaborative learning* juga dapat diamati dari proses pembelajarannya. Johnson (1987) menguraikan aspek pembelajaran kolaboratif mencakup adanya saling ketergantungan (interdependensi), interaksi, tanggungjawab, keterampilan sosial, dan evaluasi. Berdasarkan aspek yang dikemukakan Johnson, ditemukan permasalahan berkaitan dengan aspek tanggungjawab dan interdependensi. Pada kelas eksperimen terdapat tiga kelompok yang mengalami distraksi pembelajaran dengan bermain-main. Sementara itu, pada kelas kontrol tercatat terdapat tujuh kelompok yang mengalami distraksi dengan membuat percakapan di luar konteks pembelajaran dan bermain-main selama empat kali pertemuan. Temuan ini sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan oleh Irzawati (2023). Distraksi ini membuat pebelajar kehilangan banyak waktu sehingga tugas tidak terselesaikan dengan baik (Trent, 2020).

Selanjutnya, ditemukan catatan berkaitan dengan isu interdependensi. Terdapat empat pebelajar pada kelas kontrol yang pasif dan menggantungkan diri kepada kelompok sedangkan pada kelas eksperimen tidak ditemukan masalah yang sama. Temuan ini sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan Islamiyah et.al (2019). Dengan demikian, kelas dengan model pembelajaran *homophily based collaborative learning* menunjukkan performa yang lebih baik dalam aspek tanggungjawab dan interdependensi dibandingkan kelas dengan model pembelajaran *collaborative learning*. Sementara itu, dalam aspek interaksi, kelas dengan *homophily based collaborative learning* menunjukkan interaksi yang lebih baik dengan kegiatan diskusi yang lebih fokus. Hal ini sesuai dengan tujuan utama *homophily* yaitu memfasilitasi komunikasi dan pengertian yang lebih baik di antara individu (Mcpherson et al., 2001); (Feng et al, 2022). Interaksi yang baik dapat membentuk dan memelihara jaringan sosial yang menyediakan dukungan emosional dan material (McClure, 2021).

Pada aspek keterampilan sosial baik pada kelas dengan *homophily based collaborative learning* maupun *collaborative learning* tidak ditemukan perbedaan yang berarti. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat lebih sedikit permasalahan pada kelas dengan model *homophily based collaborative learning* dibandingkan *collaborative learning*. Dengan mempertimbangkan jumlah frekuensi permasalahan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *homophily* dalam pembentukan kelompok mampu meningkatkan kinerja pebelajar yang lebih baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pula.

Berikutnya, penelitian ini menemukan terdapat perbedaan hasil belajar *writing skill* antara pebelajar dengan tingkat *academic engagement* tinggi dan rendah. Pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi mampu meraih hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pebelajar dengan tingkat *academic engagement* rendah. Para peneliti sebelumnya telah menguji pengaruh *academic engagement* pada berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *academic engagement* mampu mempengaruhi logika matematis pebelajar yang diikuti dengan kenaikan hasil belajar (Nurdiansyah et al., 2021). Sementara itu, dalam penelitian lain juga diungkapkan bahwa *academic engagement* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang berdampak pada *well school being* (Oktia, 2022).

Academic engagement merupakan kontrol diri untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas akademik dan berkomitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran (Skinner et al., 1990). *Academic engagement* yang baik ditandai dengan peserta didik memiliki keterlibatan secara kognitif dan juga afektif sehingga dapat menikmati pembelajaran. Sikap-sikap positif inilah yang berperan dalam membentuk suasana pembelajaran menjadi kondusif dan memicu prestasi peserta didik. Keberadaan *academic engagement* dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar peserta didik di masa mendatang. Peserta didik dengan *academic engagement* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Sharkey et al., 2008).

Hawthorne (2008) menguraikan bahwa berbagai perlakuan dapat mengakibatkan kondisi *academic engagement* yang berbeda. Adapun contoh perlakuan dalam pembelajaran yang mendukung pembentukan *academic engagement* lebih tinggi yaitu mengizinkan peserta didik untuk memilih jenis tugas mereka, menjelaskan kepada peserta didik tujuan atau manfaat dari tugas yang mereka pilih, memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar bersama (berkelompok), memberikan peserta didik fleksibilitas target belajar seperti tenggat waktu pengumpulan tugas, menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan pengetahuan awal sebagai modal peserta didik mengerjakan tugas, dan memberikan umpan balik (Hawthorne, 2008). Hal ini sesuai dengan kondisi perlakuan dalam model pembelajaran *homophily based collaborative learning*. Pada poin 1, Hawthorne menyarankan agar peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis tugas mereka. Perlakuan ini hanya ditemukan di kelas eksperimen dengan *homophily based collaborative learning* dan tidak dapat ditemukan di dalam kelas kontrol. Oleh karena itu, melalui hasil pada statistik deskriptif, peneliti membandingkan nilai rerata *writing skill* peserta didik dengan *academic engagement* rendah dan tinggi di kedua kelas. Hasilnya, peserta didik dengan *academic engagement* rendah di kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Sementara itu, peserta didik dengan *academic engagement* tinggi di kelas eksperimen juga memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol.

Menyikapi hasil di atas, guru perlu memberikan perhatian secara khusus terhadap pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah. Perlakuan dalam pembelajaran yang mendukung pembentukan *academic engagement* lebih tinggi dapat dilakukan dengan cara mengizinkan pebelajar untuk memilih jenis tugas mereka, menjelaskan kepada pebelajar tujuan atau manfaat dari tugas yang mereka pilih, memberikan keleluasaan kepada pebelajar untuk belajar bersama (berkelompok), memberikan pebelajar fleksibilitas target belajar seperti tenggat waktu pengumpulan tugas, menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan pengetahuan awal sebagai modal pebelajar mengerjakan tugas, dan memberikan umpan balik (Hawthorne, 2008).

Terakhir, penelitian ini tidak menemukan adanya interaksi antara model pembelajaran dan *academic engagement* terhadap *writing skill*. Hal ini menunjukkan bahwa baik model pembelajaran maupun *academic engagement* mampu memberikan pengaruh secara independen

terhadap *writing skill*. Penjelasan pertama, model pembelajaran *homophily based collaborative learning* maupun *collaborative learning* dapat memberikan pengaruh positif terhadap semua peserta didik tanpa melihat tingkat *academic engagement* yang mereka miliki. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diterapkan secara universal. Penjelasan kedua, hasil belajar *writing skill* pebelajar dengan tingkat *academic engagement* tinggi dan rendah tidak dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Artinya, pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi tetap akan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah tanpa mempedulikan model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, kelas dengan model pembelajaran *collaborative learning* dan *homophily based collaborative learning* sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar *writing skill*. Akan tetapi, kelas dengan *homophily based collaborative learning* mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan diikuti peningkatan hasil belajar *writing skill* yang lebih tinggi. Kedua, Pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi mampu memperoleh hasil belajar *writing skill* yang lebih tinggi dibandingkan pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah. Ketiga, tidak ditemukan adanya interaksi antara model pembelajaran dan *academic engagement* terhadap *writing skill*. Hal ini berarti model pembelajaran *homophily based collaborative learning* maupun *collaborative learning* dapat memberikan pengaruh positif terhadap semua peserta didik tanpa melihat tingkat *academic engagement* yang mereka miliki. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diterapkan secara universal. Selain itu, hasil belajar *writing skill* pebelajar dengan tingkat *academic engagement* tinggi dan rendah tidak dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Artinya, pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang tinggi tetap akan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada pebelajar dengan tingkat *academic engagement* yang rendah tanpa mempedulikan model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, E. P., Abidin, Z., Soepriyanto, Y., Prihatmoko, Y., Nindigraha, N., & Rumianda, L. (2020, December). Constructing Collaboration Learning Outcomes as A Learning Object Through the Open Learning System. In *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)* (pp. 456-460). Atlantis Press.
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended learning dan kemandirian belajar mahasiswa teknologi pendidikan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109-114.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2004). Language assessment. *Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education, 20.
- Chandra, R. (2015). Collaborative learning for educational achievement. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(2), 4-7.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning?. *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches.*, 1-19.
- Fadilah, N. N., Setyosari, P., & Susilaningsih, S. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran Online. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 90-97.
- Feng, S., Qiu, S., Gibson, D., & Ifenthaler, D. (2022). The effect of social closeness on perceived satisfaction of collaborative learning. In *Open and Inclusive Educational Practice in the Digital World* (pp. 101-113). Cham: Springer International Publishing.

- Gat, E. A., Warganegara, D. L., & Kosasih, W. (2021). The influence of online learning on students' academic achievement: Mediated by collaborative learning. *International Journal*, 10(1), 154-163.
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Volume 7 Issue 1 (fall 1995)*.
- Harmer, J., & Khan, S. (1991). The Practice of English Language Teaching with DVD. A *TESOL Publication of English Australia Pty Ltd*, 24(1), 85.
- Hawthorne, S. (2008). Students' beliefs about barriers to engagement with writing in secondary school English: A focus group study. *Australian Journal of Language and Literacy*, 31(1), 30-42.
- Irzawati, I. (2023). The pros and cons of integrating collaborative learning into lesson plan design. *Progres pendidikan*, 4(1), 1-11.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1987). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Prentice-Hall, Inc.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. (2007). The state of cooperative learning in postsecondary and professional settings. *Educational psychology review*, 19, 15-29.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia-social and behavioral sciences*, 31, 486-490.
- Lazarsfeld, P. F., & Merton, R. K. (1954). Friendship as a social process: A substantive and methodological analysis. *Freedom and control in modern society*, 18(1), 18-66.
- Linda, W. (2019). Pengaruh Metode Collaborative Learning terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2(2), 158-174.
- McClure, J. M. (2021). Homophily and Social Capital in a Network of Religious Congregations. *Religions*, 12(8), 653.
- McPherson, M., Smith-Lovin, L., & Cook, J. M. (2001). Birds of a feather: Homophily in social networks. *Annual review of sociology*, 27(1), 415-444.
- Nurdiansyah, M. A., Wulandari, S. Z., & Purnomo, R. (2021). Pengaruh student engagement dan kemampuan logis matematis terhadap prestasi belajar dimoderasi persepsi kompetensi guru. *Soedirman Economics Education Journal*, 3(1), 37-52.
- Oktia, V. (2022). Pengaruh Academic Burnout dan Academic Engagment Terhadap School Well-Being Santri Pesantren. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(3), 89-94.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary educational psychology*, 36(4), 257-267.
- Ridwan, A., & Antarbudaya, K. (2016). Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Rukmi, J. N. P., Sulton, S., & Husna, A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Materi Sistem Koordinasi. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 456-465.
- Septiani, P. (2018). *Improving students' writing skill by using four square writing technique (a collaborative classroom action research)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sharkey, J. D., You, S., & Schnoebelen, K. (2008). Relations among school assets, individual resilience, and student engagement for youth grouped by level of family functioning. *Psychology in the Schools*, 45(5), 402-418.
- Siddiqui, A. W., Shaukat, M. B., Mahmood, W., & Fancy, K. F. L. (2023). From Knowledge-Oriented Leadership to Information Technology Project Success: Modelling the Mediating

Role of Team Empowerment. *International Journal of Organizational Leadership*, 12(Second Special Issue 2023), 91-312.

Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of educational psychology*, 85(4), 571.

Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of educational psychology*, 82(1), 22.

Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of research on learning and instruction*, 358-374.

Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992). What is collaborative learning.